



Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Pengasuhan Anak dalam Keluarga Bugis di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba

Values of Moral Education in Child Care in Bugis Families in Salemba Village, Ujung Loe District, Bulukumba Regency

Miftahul Khaer Imaman¹, Amirullah²

Pendidikan Agama Islam, UIN Alauddin Makassar, *Email: miftahulkhaerimaman@gmail.com*
Pendidikan Sejarah, Universitas Karya Dharma Makassar, *Email: amirullahhidayat45@gmail.com*

Article Info

Article history :

Received : 28-08-2024

Revised : 01-09-2024

Accepted : 04-09-2024

Published : 07-09-2024

Abstract

This article discusses the moral education of Bugis families in Salemba Village, Ujung Loe District, Bulukumba Regency using this type of research, descriptive qualitative and data obtained through field research (field research) and library research (library research). A similar approach used in this research is a phenomenological approach to understand the social dynamics process in the Bugis community of Salemba Village. Apart from phenomenology, researchers also use normative, psychological, pedagogical, historical, anthropological and management approaches. The results of this research show that, firstly, the concept of moral education in the Bugis community in Salemba Village is the teachings of their ancestors and has been passed down from generation to generation to the younger generation. Pappoji Tau Matoa), Ade' Mappadiolo, Ade' Manre, Pamali and so on. Parents in the Bugis community of Salemba Village are very strict in educating their children in terms of ethics or manners, caring for others, caring about customs and also very concerned about religion.

Keywords : Akhlah, Bugis Family, Salemba, Bulukumba

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang pendidikan akhlak keluarga Bugis di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba dengan menggunakan Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan data diperoleh melalui *field research* (penelitian lapangan) serta *library research* (penelitian kepustakaan). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi untuk mengetahui proses dinamika sosial pada masyarakat bugis Desa Salemba. Selain fenomenologi, peneliti juga menggunakan pendekatan normative, psikologis, pedagogis, historis, antropologis dan manajemen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* konsep pendidikan akhlak masyarakat bugis di Desa Salemba merupakan ajaran para nenek moyang dan secara turun menurun diwariskan kepada generasi muda, wujud pola asuh masyarakat bugis berisikan ajaran-ajaran atau pedoman hidup seperti mengajari anak prihal etika terhadap orang tua (*Pappoji Tau Matoa*), *Ade' Mappadiolo*, *Ade' Manre*, *Pamali* dan lain sebagainya. Orang tua pada masyarakat bugis Desa Salemba sangat ketat dalam mendidik anak dalam hal etika atau adab, peduli sesama, peduli adat istiadat dan juga sangat peduli terhadap agama.

Kata Kunci: Akhlah, Keluarga Bugis, Salemba, Bulukumba

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia diciptakan untuk mengemban tugas-tugas pengabdian kepada penciptanya, oleh karna itu, maka manusia merupakan makhluk yang berpotensi dan mempunyai peluang untuk mendidik dan dididik, dengan adanya pendidikan akhlak, khususnya dilingkungan keluarga, orang tua harus mengajarkan sedari dini pendidikan akhlak pada anak, sehingga anak



memegang teguh prinsip akan hal-hal kebaikan. Tentunya dalam hal ini, peran orang tua yang sangat berpengaruh dalam mengasuh anaknya, terlebih lagi di tengah pengaruh negatif teknologi yang semakin menggerogoti akhlak anak. Kemajuan zaman membuat membuat kita sebagai manusia globalisasi tidak dapat mengelak dan pasti mengikuti alur perjalanan modernisasi. Dengan segala akses yang terus berkembang, kehidupan manusia menjadi semakin muda. Perubahan yang terjadi serba cepat sebagai konsikuenstinya anak dituntut untuk mampu menyesuaikan, diri kemajuan zaman juga mempengaruhi kepribadian anak keseluruhan pola tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan, khususnya bagaimana kepribadian orang tua terhadap anaknya. Mengasuh anak merupakan tugas orang tua dalam sebuah keluarga yang berada di lingkungan masyarakat. Di dalam keluarga merupakan tempat utama dimana anak berkembang dan dibesarkan oleh orang tua hingga dewasa dan mandiri.

Menurut pandangan masyarakat pada umumnya sebuah keluarga terdiri dari orang tua dan anak, hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak, proses yang dilakukan orang tua terhadap anak dan apa yang ditanamkan orang tua kepada anaknya sejak dini, hal itu tertuju pada pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yaitu suatu metode yang dipilih dan dilakukan dalam mengasuh anak. Pada masa sekarang ini, kehidupan kita dihadapkan pada masalah moral dan Akhlaq yang serius khususnya masyarakat bugis di Desa Salemba, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba, berbagai kerusakan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah. Hal yang lebih berbahaya, berbagai perilaku tidak mencerminkan Akhlak yang mulia, justru dilakukan oleh para generasi muda. Perilaku tersebut jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa, banyak kejadian pencurian, kenakalan remaja misalnya minum minuman keras, tawuran, serta kekerasan. Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menawarkan kemudahan dan kenyamanan hidup, dan membuka peluang kejahatan yang lebih canggih jika ilmu pengetahuan dan teknologi itu salah digunakan.

Awalnya masalah timbul karna tidak adanya saling pengertian antara orang tua dan anak, sehingga sering terjadi perselisihan, itu terjadi karna akhlak dalam keluarga tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Sehingga mengakibatkan merostonya akhlak anak. Orang tua terlalu memaksakan anaknya sesuai dengan kemauannya sehingga anak kadang sulit untuk memilih jalannya. Padahal para orang tua mengharapkan anak yang dilahirkan sebagai penerus keturunan sekaligus amanah dari Allah swt. Islam telah menawarkan konsep dasar untuk pengasuhan anak yang baik yakni dalam Q.S. At-Tahrim/66:6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari ayat diatas anak adalah titipan atau anugrah dari Allah swt. Kepada orang tua, yang harus dijaga dan dididik dengan sebaik baiknya, baik dan buruknya akhlak anak tergantung dari bagaimana kedua orang tua mendidiknya. Anak bisa menjadi penghalang perbuatan taat kepada Allah swt. Jika biasanya ada anak yang durhaka kepada orang tua, akan tetapi banyak orang yang tidak sadar, adajuga dosa orang tua kepada anaknya salah satunya adalah menyia nyiakan



keberadaan anaknya yang kelak menjadi anak yang cerdas, berakhlak mulia, berbudi luhur, berguna bagi diri sendiri serta masyarakat dan bangsa, perhatian terhadap anak dilakukan agar bisa mempengaruhi kehidupan anak kearah yang diharapkan orang tua, terkadang orang tua mendidik anak terlalu berlebihan sehingga anak merasa tertekan, akibatnya kurangnya nilai karna adanya tekanan sehingga anak merasa ingin bebas, dan tidak mencerminkan akhlak yang mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan data diperoleh melalui *field research* (penelitian lapangan) serta *library research* (penelitian kepustakaan). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi untuk mengetahui proses dinamika sosial pada masyarakat bugis Desa Salemba. Selain fenomenologi, peneliti juga menggunakan pendekatan normative, psikologis, pedagogis, historis, antropologis dan manajemen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan akhlak anak dimaksudkan untuk mengembangkan segala potensi anak yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan semua hidup di masa depan. Pendidikan akhlak adalah hal terbaik yang dapat diberikan oleh orangtua kepada buah hatinya. Nabi Muhammad saw bersabda, “Tiada suatu pemberian pun yang lebih utama dari orangtua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik” (Hadis oleh Hakim dalam Kitaabul Adab juz 4, hlm.7679). Negara juga melindungi hak anak untuk mendapat pendidikan secara umum. Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menyatakan, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” (Emmanuel Sujatmoko, 2010). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 9 ayat 1 yang menyatakan bahwa, “Setiap Anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat bakatnya”.

Mengasuh dan mendidik anak adalah tanggung jawab bersama kedua orangtuanya. Ayah dan ibu harus saling mendukung dalam mengasuh dan mendidik anak. Orangtua perlu mengedepankan kebersamaan dan musyawarah dalam mendidik anak. Sehingga tidak ada yang merasa menderita sendirian dalam menanggung beban pengasuhan dan pendidikan anak. Menurut Imam Abu Al-Hamid Al-Ghazali, “Pendidikan anak adalah urusan yang sangat penting dan harus diutamakan dari urusan lainnya. Jika anak dididik dengan baik, dia akan tumbuh menjadi orang baik, sholeh/sholihah dan mendapat kebahagiaan dunia akhirat. Setiap orangtua yang mendidiknya akan turut memperoleh pahala atas amalan kebaikan yang dilakukannya” (Miya Rahmawati, 2019). Mengasuh dan mendidik anak juga merupakan salah satu amalan ibadah bagi orangtua. Dalam Hadist riwayat Muslim, Nabi Muhammad saw bersabda “Apabila seorang anak Adam mati, putuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang memberi manfaat kepada orang lain, atau anak sholeh/sholihah yang berdoa untuknya”. (HR. Muslim) (Muhammad Jaenuddin, 2015). Metode mendidik anak dari masa kemasa selalu berubah dan terbaharui seiring tantangan zaman, metode menjadi penentu pola asuh yang baik dan relevan terhadap anak. Bagi masyarakat Bugis di Desa Salemba polah asuh merupakan hal yang penting karena hal ini akan menentukan psikologi dan karakter anak hingga dewasa. Pola asuh diwariskan dan didapatkan melalui orang tua dan pengalaman selama mendidik anak. Menurut Mujahid bahwa:



Adab dalam bahasa bugis Ade', yaitu adat nasaba' Ade' iyanaritu pribadi kebudayaan Ade' iyanaritu goncinna pole keyakinanna tau ugi'e maega a'gurung wedding dipugau', iyanaritu padatta rupa tau, maupun dengan alam sekitar, nennia' Ade' denawedding diartikan sebagai kebiasaan bawang. Ade' tersebut terwujud dalam sifa' masyarakat'e sibawa kebudayaan narekko padatta rupa tau mancajie tau utama rilalenna, Nilai-nilai utama Masyarakat ugi', termasuk Siri' na Pacce harus ditanamkan dan dikuatkan melalui Ade'. (Adab dalam tinjauan bahasa Bugis adalah Ade'', karena ade'' lah yang menjadi kepribadian berkebudayaan. Adab adalah kunci atas keyakinan orang Bugis yang dengannya banyak masyarakat Bugis banyak mengambil pelajaran hidup untuk sesama manusia dan sekitarnya. Adab tidak bisa diartikan sebagai kebiasaan saja, adab lebih dalam artian lebih luas juga berwujud sifat masyarakat dengan kebudayaan dikarenakan sesama manusia menjadi orang yang mengutamakan nilai-nilai masyarakat Bugis termasuk Siri' dan Pacce dan harus ditanamkan dan dikuatkan melalui adab (Mujahid, 2023).

Berangkat dari penjelasan diatas menginformasikan kepada kita bahwa variabel materi masyarakat Bugis di Desa Salemba dalam mengasuh anak berawal dari mengajarkan adab atau etika sebagai manusia. Tentu adab menjadi pondasi utama dalam untuk menjalani kehidupan sosial dan beragama di wilayah Desa Salemba dan Kabupaten Bulukumba dalam jangkauan yang lebih luas. Bagi masyarakat Bugis di Desa Salemba, Adab menjadi prioritas bagi seluruh orang tua yang mendidik anaknya agar terciptanya lingkungan sosial yang rukun dan keluarga harmonis. Pola edukasi orang tua masyarakat Bugis di Desa Salemba selalu berdasarkan pada ajaran-ajaran yang merupakan warisan dari pendahulu mereka. Sebuah warisan yang merupakan sistematika edukatif yang yang didalamnya merupakan perpaduan antara ajaran pendidikan Islam dan pola pendidikan kesukuan Bugis.

Dimensi pendidikan akhlak suku Bugis di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba memunculkan model yang bisa dikatakan tradisional dan adaptif. Hal ini ditinjau dari metode mengasuh anak yang tidak terlepas dari identitas kesukuan dan dipadukan dengan kondisi zaman sekarang yang memasuki tahapan revolusi industri yang sangat mengancam generasi muda suku Bugis di Desa Salemba (Mujahid, 2023). Kemudian lebih lanjut menurut Mujahid bahwa: *Berkaitan dengan Ade', masyarakat'ta paimeng kental dengan Pammali wedding to diaseng tabu tabu. Istilah merupakan bentuk larangan mappau sibawa mappakedo jama jamang de'e na sesuai Ade' atau peraturange. Ma'guru mappatabe iyanaritu nilai lokalitas pole idi' tau ugi'e sibawa Ade' tau riolota (leluhur) dipatanrei nasaba' wajib dipugau' untu ma'jujung ade' matanre supaya de'na bawang sebagai dampak modernisasi.* (Berkaitan dengan adab, masyarakat juga kental dengan Pammali bisa juga disebut tabu-tabu, bentuk larangan mengucapkan dan melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan adat maupun peraturan yang berlaku pada masyarakat Bugis di Desa Salemba. Belajar sopan santun adalah nilai kearifan lokal bagi masyarakat Bugis bersamaan dengan adab sebagai budi pekerti agar tidak terdampak mederenisasi zaman).

Penjelasan mengenai adab dan etika bagi masyarakat Bugis Desa Salemba menjadi bukti wujud kepedulian terhadap pendidikan anak yang dianggap harus menjadi selayaknya manusia (Insan Kamil). Usaha konkret pada pola edukasi orang tua kepada anak menjadi nilai ibadah yang tiada putusya demi terciptanya manusia yang beradab dan bermanfaat bagi suku, agama dan negara. Bagi masyarakat Bugis Desa Salemba mengasuh anak memiliki tahapan yang dipelajari sebelum menikah, metode mendidik menjadi tanggung jawab kedua orang tua terhadap anak



sehingga dalam berperan sebagai orang tua harus memperhatikan banyak hal, mulai dari perencanaan pendidikan bagi anak dan pelaksanaannya. Setidaknya ada beberapa variabel yang menjadi faktor utama yaitu orang tua memahami 3 level dalam mengasuh anak. Hal ini penting karena level usia anak membutuhkan treatment pola asuh yang berbeda.

1. Orang Tua sebagai Suri Tauladan

Strategi Ketauladanan, menurut Suwandi pendekatan teladanan (uswah) yang diperankan oleh guru sangat tepat dilakukan dalam pendidikan akhlak di sekolah, terdapat strategi keteladanan internal dan keteladanan eksternal. Dalam Keteladanan internal, orang tua harus dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, sedangkan keteladanan eksternal adalah keteladanan yang didapatkan dari para tokoh yang panutan. Dalam pendidikan akhlak suku Bugis keikhlasan merupakan prinsip, namun orang tua juga wajib memiliki bekal sebagai tokoh teladan, diantaranya (a) Orang tua harus mengetahui akhlak seperti apa yang harus dimiliki anaknya, (b) Orang tua dapat mempelajari karakter yang bersifat universal, (c) Orang tua mengetahui tahapan perkembangan perilaku anak agar dapat menerapkan metode yang sesuai, (d) mengetahui tahapan mendidik akhlak; (e) mengetahui bagaimana mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak, serta (f) menyadari arti kehadirannya ditengah anak. Orang tua bagi masyarakat Suku bugis memiliki peran yang sangat vital bagi anak, anak-anak yang lahir dari keluarga suku Bugis cenderung memiliki karakter yang lebih keras daripada anak lainnya. Hal ini dipicu dengan pola asuh orang tua keluarga Bugis di Desa Salemba yang cenderung lebih keras dan disiplin (Daeng Palawa, 2023).

2. Hormat Kepada Orang Tua/ Pappoji Tau Matoa

Mengasuh anak bukanlah perkara yang mudah dilakukan, mengingat banyaknya anak yang mengalami stress dan depresi lantaran diasuh dengan metode yang salah dari orang tua. Akan tetapi, upaya terus dilakukan agar mendidik anak menjadi lebih baik dari masa ke masa. Bagi masyarakat Bugis Desa Salemba, mengajari anak untuk hormat kepada orang tua merupakan hal wajib, bahkan dikatakan seorang anak harus menjaga etika pada orang tua dan org yang umurnya lebih tua, bentuk penghormatan tersebut beragam, ada yang berkaitan dengan fisik atau tubuh, seperti menurunkan tangan sambil membungkuk saat hendak lewat di depan orang tua atau orang yang lebih tua. Sedangkan contoh adalah beradab dalam ucapan, seperti menggunakan kata *iye'*, kita (kamu), menyebutkan panggilan khusus (Puang atau Karaeng) untuk orang tertentu, diajarkan menggunakan kata *Tabe* dalam konteks (meminta tolong atau izin Daeng Palawa, 2023).

a. Pamali

Pada keluarga masyarakat Bugis Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba terdapat segudang hal-hal yang terlarang atau dianggap Pamali. Pamali disematkan pada larangan yang dilarang oleh Allah karena dapat mengundang malapetaka bagi si pelanggar maupun keluarganya. Dan hal ini banyak diajarkan kepada anak-anak keluarga Bugis untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut Daeng Pallawa bahwa orang tua di suku Bugis itu keras dan disiplin, misalnya setelah anak bermain diluar sampai sore, maka harus sampai dirumah sebelum magrib. Contoh lainnya adalah larangan menikahi keluarga dekat bagi masyarakat Bugis Desa Salemba. Larangan-larangan ini dianggap memiliki makna historis sehingga menjadi tabuh dilakukan pada masyarakat Bugis



Desa Salemba. Orang tua mengenalkan Pamali kepada anak sejak kecil dengan tujuan tertanam pada anak tersebut sebuah prinsip yang akan menjaga martabatnya sebagai manusia hingga tutup usia (Daeng Palawa, 2023).

b. Mengenal agama Islam dan adat istiadat suku Bugis/Appaguru tu ugi

Masyarakat Bugis Desa Salemba dalam mengedukasi anak tidak terlalu jauh berbeda dengan pola asuh anak di beberapa suku lain seperti Suku Makssar, Mandar, dan lain sebagainya. Anak-anak pada umumnya ketika berusia 2-4 tahun telah diajarkan untuk mengucap kata, khusus yang terjadi di Desa Salemba ialah anak tidak hanya diajarkan mengucap kata mama, ibu bapak, atau ayah, tapi juga diajarkan mengucapkan Salam, Basmalah, Aamiin, dan juga Allah Swt. Orang tua dalam mengasuh anak berupaya memperkenalkan lebih dini pada anak terkait Islam hingga saat berusia 4-7 tahun, mereka telah berada di masjid belajar mengaji, menghafal surah-surah pendek, sholawatan dan lain sebagainya dengan anjuran orang tua yang memilih mengenalkan Islam lebih dahulu kepada anak. Pola asuh masyarakat memiliki sirkulus yang mayoritas ketika anaknya telah menamatkan level SD/MI maka anak tersebut akan diarahkan untuk melanjutkan pendidikan di Pesantren dan sebagian kecil lainnya di sekolah MA/SMA Berangkat dari pola asuh masyarakat Bugis di Desa Salemba yang telah memperkenalkan Islam sejak dini, disamping itu orang tua juga telah mentransfer pengetahuan yang berkenaan dengan kesukuaan Bugis yang diajarkan beriringan dengan pengenalan Islam. Hal tersebut terwujud dalam cara anak mengambil sikap dalam lingkungan sosialnya, misal orang tua yang mengajarkan anaknya untuk mengedepankan Siri" dalam bergaul maka dengan sendirinya anak tersebut akan mengutamakan agar lingkungan keluarga dan pertemanannya tidak terjadi hal yang memalukan untuk diri sendiri maupun keluarga seperti mencuri, sombong, pamer harta orang tua dan lain sebagainya.

Mengacu pada realita sosial masyarakat Bugis yang begitu mejnjung ajara Islam sebagai pedoman hidup dan adat istiadat Bugis sebagai penopang dalam proses menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Maka dapat ditarik benang merahnya bahwa orang tua yang ideal adalah orang tua yang mapan dari berbagai sudut pandang, mental, ekonomi, paham agama, paham suku serta berintegritas dalam memandu keluarga agar anak tumbuh dengan kebahagiaan dan kepribadian yang mengarah pada insan kamil (Nasruddin Hamsar, 2023).

c. Belajar *Mappatabe*

Sikap mappatebe" dimaksud menurut (Nasruddin Hamsar, 2023) *Yanaritu suatu bentuk penghormatan kepada sesama manusia dalam hal berinteraksi. Tata krama nennia' sopan santun denawedding lenynye' diwatakkalena seddie rupa tau. Tapi ce'demi tau pugau' nasaba' denaissengi bettuanna diasenge tradisi Mappatebe' nasaba' anak-anak pura memang di paguru wettunna baiccu tapi maega tau makkokkoe Dena pugau' riasenge tabe' narekko molai diolona tau matoanna atau diolona taue"*. (Mappatabe adalah suatu bentuk penghormatan kepada sesama manusia dalam berinteraksi. Tata krama adalah sopan santun yang tidak akan hilang pada diri seseorang. Akan tetapi, hanya sedikit orang yang lakukan karena tidak tau tujuannya mappatave karena anak-anak telah diajarkan sedari kecil tetapi banyak yang tidak melaksanakannya didepan orang tuanya maupun orang lain).

Kondisi sosial masyarakat Bugis Desa Salemba sangat mengutamakan adab pada proses mendidik anak, akan tetapi banyaknya tantangan zaman yang menjadikan banyak



masyarakat Bugis disana yang sering mengabaikan adab dan etika dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Urgensi pendidikan akhlak senantiasa diajarkan oleh orang tua masyarakat Bugis, banyaknya masyarakat yang menikah dini menjadi awal mula rantai masalah kekeluargaan yang makin hari kian membludak. Banyaknya masyarakat menikah sebelum memiliki bekal pengetahuan akan pernikahan dan parenting anak menjadikan banyaknya anak yang salah didik oleh orang tua yang lalai. Olehnya itu perlu diberlakukan pendidikan pranikah dan pasca nikah demi terciptanya keluarga yang bahagia dan harmonis.

Menurut (Nasruddin Hamsar, 2023) bahwa seorang anak perlu diajarkan menjadi pribadi yang beradab, dan santun. "Tau madecenge matanre Ade' na akan disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, perellui dipagguru anak-anak e budaya mappatebe' melalui pola asuhan seddie keluarga, sikolah dan lingkungan accule culenna. Maega to tau napitangi anakna pugau maja'e iyanaritu Matu nala contoh anak e narekko maloppoi". (Orang yang memiliki adab yang bagus akan disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu perlu diajari anak-anak tentang budaya mappatabe melalui pola asuhan dalam keluarga, sekolah dan lingkungan bermainnya. Banyak orang yang memperlihatkan perilaku buruk sehingga dicontoh oleh anak ketika dewasa).

Banyak orang tua yang lalai dalam mengasuh anak dengan banyak memperlihatkan perilaku buruk, hal ini menstimulus anak untuk turut mengikuti perilaku buruk orang tuanya. Sehingga perlunya orang tua senantiasa mengedepankan perilaku baik didepan anak sehingga menciptakan ransangan positif pada anak. Adapun contoh perilaku buruk diantaranya merokok, berbahasa kasar, mubazir makanan dan membentak orang. Dengan perilaku buruk yang dilakukan orang tua secara berkelanjutan dalam lingkungan keluarga maka lambat laun anak akan ikut terjerumus pada aktivitas yang sama.

d. *Ade' Mabbicara ri Tau Toae*

Sebagai anak tentu memiliki syarat komunikasi terhadap orang yang lebih tua, bagi masyarakat Bugis Desa Salemba teknik berbicara telah diajarkan sehingga anak-anak mengerti dan paham kosakata dan intonasi kalimat saat berbicara dengan orang yang lebih tua darinya. Diantara pola berbicara yang diajarkan adalah dengan membiasakan mendengar orang yang lebih tua saat bercerita, tidak membentak orang yang lebih tua, tidak mengeluarkan kalimat kasar atau memojokkan orang yang lebih tua dan lain sebagainya.

Selain itu pemilihan diksi kata dalam merespon orang yang lebih tua selalu didahului dengan istilah *tabe'* sebagai bentuk penghormatan sebelum berbicara. Penggunaan istilah lainnya adalah *iy'e'* (iya), *idi'* (kamu/anda), *Puang*, dan lainnya. Hal-hal dasar dalam adab saat berbicara dengan orang yang lebih tua telah diajarkan kepada anak sejak usia belia sehingga membentuk kepribadian anak hingga dewasa, tentu upaya ini sangat berhasil dan dapat dilihat bagaimana etika anak-anak di Desa Salemba saat berbicara kepada orang yang lebih tua. Meskipun kita akan menemukan beberapa anak yang tidak beradab, namun hal tersebut lahir dari keluarga yang tidak dapat mengasuh anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Indrawati Dwi, 2023).

e. *Ade' Mappadiolo*

Etika *Mappadiolo* adalah pola asuh yang mengajarkan anak-anak agar kedepannya senantiasa membantu dan menolong orang lain. Hal ini bertujuan agar menumbuh rasa empati pada anak sehingga peduli pada lingkungan sekitar. Urgensi perlunya mengajari



anak adab *Mappadiolo* ialah guna mendidik anak menjadi pribadi yang sederhana dan berbudi pekerti luhur sesuai ajaran leluhur suku Bugis di Desa Salemba Kecamatan ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Tentu dengan adab yang baik akan menjadikan anak yang berbakti pada orang tua, nusa dan bangsa. Rumpun masyarakat Bugis di Desa Salemba dalam mengasuh anak menekankan bahwa seorang anak harus senantiasa memiliki sifat yang arif dan bijaksana serta sikap yang tegas dalam berinteraksi. Pola interaksi yang dihasilkan melalui proses pendidikan keluarga menghasilkan anak yang mengedepankan adab dan etika, sehingga lebih jauh tanpa arahan dan perintah hal tersebut akan terbawa hingga dewasa dan berumah tangga.

Interpretasi *mappadiolo* dari sudut pandang seorang anak dan orang tua begitu luas, boleh kita menafsirkan bahwa *mappadiolo* itu adalah proses dimana anak mendahulukan ajaran atau tuntunan orang tua yang bernilai positif seperti mengaji, membaca, mengerjakan tugas sekolah dan lain sebagainya. Boleh juga dimaknai sebagai lebih memprioritaskan ajaran orang lain seperti guru, keluarga eksternal, teman, dan lain sebagainya. Jadi ruang lingkup ajaran *mappadiolo* ini begitu luas jika dikaitkan pada lingkaran kehidupan anak sebagai insan terdidik (Indrawati Dwi, 2023).

f. *Ade' Manre*

Model pelajaran dalam asuhan masyarakat bugis di Desa Salemba juga menyinggung soal etika atau adab di meja makan. Bagi masyarakat bugis di sana, makan yang baik adalah yang tidak banyak berbicara ketika makan, karena kecenderungan banyak orang adalah makan sambil berdiskusi banyak hal. Selain itu hal lain yang diatur adalah, berpakaian sopan ketika makan, karena sering kali ada orang yang makan tanpa busana di meja makan. Kemudian perihal suara menguyah makanan, bagi keluarga bugis anak-anak diajarkan untuk tidak terlalu berisik ketika mengunyah makanan karena dianggap tidak baik dan mampu suaranya mampu mengganggu orang disekitar (Indrawati Dwi, 2023).

1) Pembinaan Remaja Menuju Dewasa

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Sehingga terdapat beberapa pengelompokan usia remaja,37 diantaranya:

2) Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Fase ini disebut juga fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Pada fase ini perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivitas tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka.

3) Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun).

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terjadi pada usia ini. Proses pencarian jati diri terjadi pada masa ini karena statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa



perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan untuk teman sebayanya (Indrawati Dwi, 2023).

4) Remaja Akhir (17-20 atau 21 tahun).

Pada masa ini, remaja ingin menjadi pusat perhatian, ingin menonjolkan dirinya, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar, dan berusaha memantapkan identitas dirinya. Pada fase ini, stabilitas mulai timbul dan meningkat, citra diri dan sikap pandangan lebih realistis, perasaannya lebih tenang, dan dalam menghadapi masalah dihadapi secara lebih matang. Seiring dengan perkembangan usia, pendidikan dan pengasuhan yang diterima anak remaja harus sesuai dengan usia yang diikuti dengan berbagai kebutuhan yang berbeda pula (Indrawati Dwi, 2023).

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Remaja sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Karena pada masa remaja ini seseorang akan mengalami keguncangan dan ketidakstabilan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, dan keyakinan remaja pada Tuhan dan agama akan semakin guncang juga apabila terdapat perbedaan antara nilai yang dipelajarinya dengan kelakuan orang dalam masyarakat.

Masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi. Sebagian orang mengatakan masa remaja adalah masa energik, heroik, dinamis, kritis, dan masa yang paling indah, tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa badai dan topan, dan masa rawan. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan, karena pada masa ini mereka mengalami banyak perubahan, baik pada fisik maupun psikisnya. Remaja adalah masa peralihan atau perubahan dari anak-anak ke dewasa, pada usia remaja tumbuh percaya diri (self esteem) karena konsep dirinya sendiri yang meliputi perasaannya, diri dan tubuh yang dimilikinya.⁴⁰ *Self esteem* ini akan berpengaruh besar terhadap apapun yang dilakukannya dan apabila orang tua mengarahkannya ke hal yang bersifat positif, maka remaja akan berbuat apa yang disenanginya tanpa memikirkan resiko. Adapun sifat-sifat yang melekat pada diri remaja umumnya adalah dengan ciri-ciri sebagai berikut:

KESIMPULAN

Pola asuh masyarakat Bugis di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba terdapat nilai-nilai keislaman dan kebudayaan lokal suku Bugis. Adapun bentuk-bentuk pola asuh tersebut berwujud orang tua yang senantiasa mengajarkan anak-anaknya prinsip Siri'na Pacce, mengajarkan pondasi keislaman dan adat-istiadat, mengenal *Pamali*, etika *ma'bicara*, etika mappadiolo, *Pappoji tau Matoa*, *Ade' Manre* dan banyak lagi pelajaran lainnya. Proses mengasuh anak pada masyarakat Bugis di Desa Salemba tentu tidak selalu berjalan mulus dan mudah, terdapat berbagai tantangan dari masa ke masa, model tantangannya pun terbagi dalam dua aspek yaitu internal dan eksternal.



Dalam lingkup eksternal keluarga menjadi tantangan dalam pengasuhan anak agar terdidik menjadi pribadi yang baik. Sebelum menjadi orang tua, terlebih dahulu perlu memperhatikan bekal pengetahuan agar tau metode mendidik akhlak anak. Tentu orang tua yang acuh dan tidak memiliki ilmu mengasuh anak akan kesulitan dalam menghadapi tantangan tersebut. Tantangan eksternal sendiri berasal dari lingkungan di Desa Salemba yang tentu telah terkontaminasi dengan virus seperti, kecanduan bermain handphone, lingkungan toxic, mudahnya mendengar hal negatif dari tetangga atau teman sebaya yang tidak terdidik, serta banyak hal lainnya. Bagian kesimpulan memuat makna hasil penelitian, jawaban atas hipotesis atau tujuan penelitian, tidak mengulang abstrak, dan kesimpulan bukan rangkuman hasil percobaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang turut andil mendukung kelancaran penyusunan artikel ini baik dalam bentuk materi ataupun dalam bentuk masukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012
- Akhmad Sodik, Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali, Jakarta timur: 2018
- Al Bukhari. Adubul Mufrad, Kairo: Dar El Hadis Al Kairo, 2005
- Al-Ghazali. Ihya'Ulum al-Din, Yogyakarta: Mutiara Media, 2017
- Al-Hufiy, Ahmad Muhammad. Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad Saw. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Ali Abdul Halim Mahmud, Tarbyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, Terjemahan Nabawi, Solo: Media Insani, 2003
- Ali Mas'ud, Akhlak Tasawuf, Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2015
- Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, Kaifa Turabbi Waladan Shalihan, Pakistan, Darul kitab was Sunnah, 2005
- Anwar Arifin, Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Cet. Ke-2 Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003
- Aqis Bil Qisthi, Jangan Durhakai Orag Tuamu, Surabaya: Mulia Jaya, 2002
- Asdiana, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Berkekeberen Pada Masyarakat Gayo", Medan: Fak. Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara, 2020
- Bedawi, Muhammad Hadis. "Nilai Siri" dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Maskassar dan relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan" Jurnal Sosiologi Walisongo 3, no. 1 (2019): h. 80.
- BPS Bulukumba, "Bulukumba Dalam Angka", Situs Resmi BPS Bulukumba. <https://Bulukumbakab.bps.go.id> (2021).
- Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam , Jakarta: Amzah, 2011
- Bustanul Iman RN, Penanaman Nilai-Nilai Islam Bagi Anak pada Lingkungan Pendidikan Informal, Makassar, 2015
- Dacholfaniy, Ihsan. Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2018.